

**TINJAUAN STRUKTURAL DAN MIMETIK
NOVEL "TIRAI MENURUN"
KARYA Nh. DINI**

SKRIPSI



*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember*

Oleh :

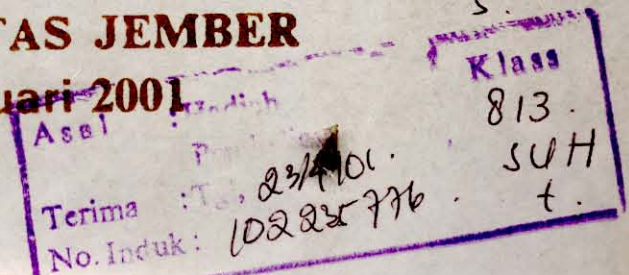
MUHAMMAD SUHARZANI

NIM. 9402108178



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Pebruari 2001

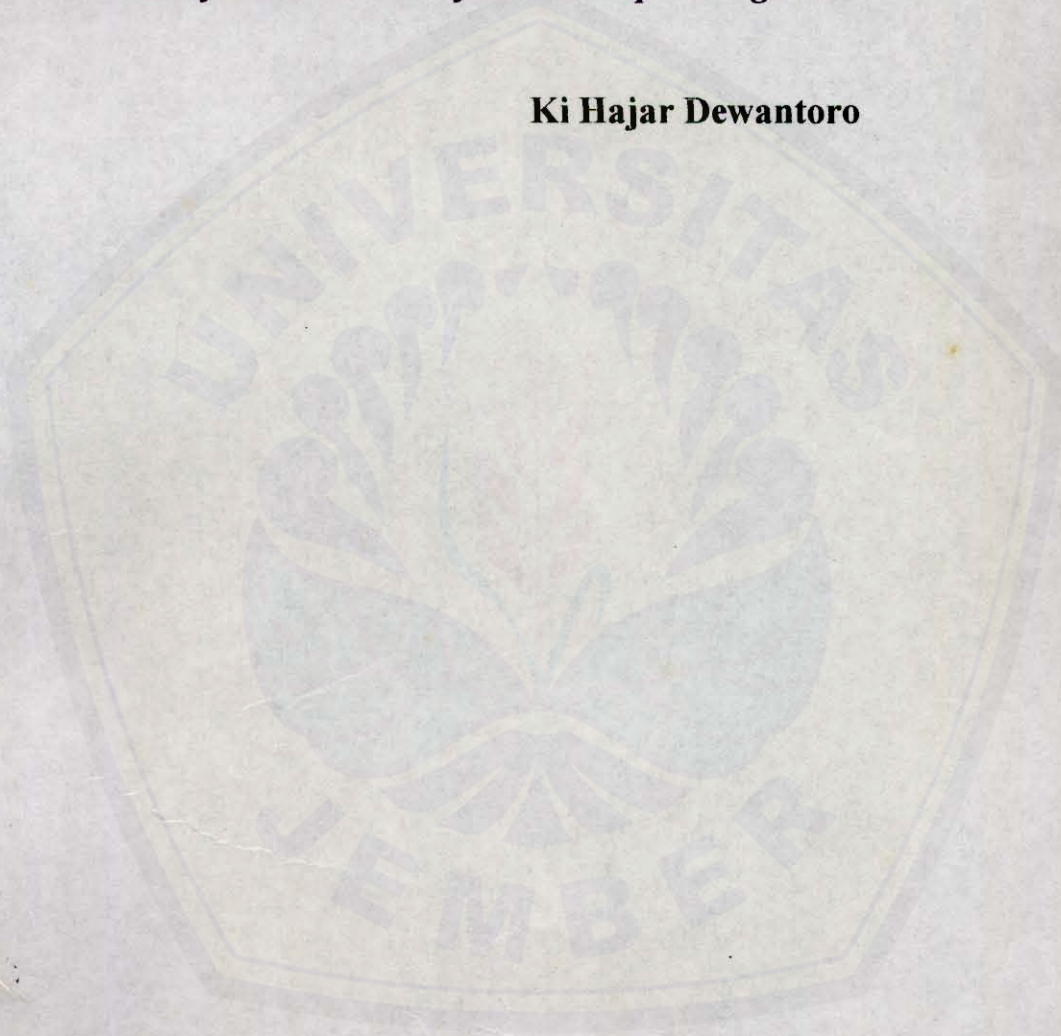


MOTTO

“Ngelmu iku sarane kanthi laku”

Artinya: Ilmu itu hanya bisa dicapai dengan laku.

Ki Hajar Dewantoro



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya persembahkan kepada :

- 1) Ayahanda Suratmin Prowiro Suharto dan ibunda Supartini serta eyang putri Sastro Hardjono tercinta, yang senantiasa menanamkan keteguhan jiwa dan berkorban, berdoa demi perjuanganku menuju kesuksesan;
- 2) Bapak H. Muhadi Zaenal, S.H, Bapak Sutrisno, Ibu Sulastri, Mbak Tutik dan Mas Sutadji (almarhum) sekeluarga;
- 3) Saudara-saudaraku, Mbak Supriyati, Mas Suhartadi, SPd. Mas Dwi Syamsudin, Dwi Syamsuri, Mbak Sumiti, Mbak Sri Sumarni, Mas Sumardi, Mas Samsuhadi, Mas Budi Hardjo dan Susi Umawati, SPd., yang selalu memberikan dorongan moril dan motivasi demi keberhasilanku;
- 4) Guru dan dosenku yang selalu kuhormati;
- 5) Teman-temanku di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 1994;
- 6) almamater tercinta Univesitas Jember.

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji dan diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Pada hari : Jumat
Tanggal : 23 Pebruari 2001
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas jember

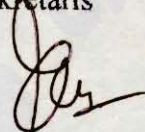
Tim Penguji

Ketua



Drs. M. Rus Andianto
NIP. 131 806 066

Sekretaris



Dra. Endang Sri W.
NIP: 131 453 128

Anggota :

1. Drs. Sukatman, M.Pd.
NIP. 132 192 324

(.....)


2. Drs. Hari Satrijono
NIP. 131 472 787

(.....)

Mengetahui,

Dekan




Drs. Dwi Suparno, M.Hum.
131 274 727

PENGAJUAN

TINJAUAN STRUKTURAL DAN MIMETIK

NOVEL *TIRAI MENURUN*

KARYA Nh. DINI

SKRIPSI

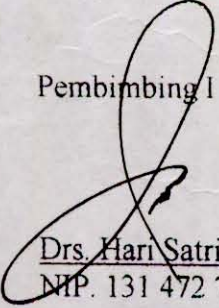
Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji sebagai Salah Satu
Syarat Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa
dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

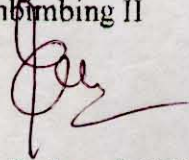
Nama mahasiswa : Muhammad Suharzani
NIM : 9402108178
Angkatan Tahun : 1994
Daerah Asal : Yogyakarta
Tempat, Tanggal lahir : Sleman, 28 Maret 1975
Jurusan/ Program : Pendidikan Bahasa dan Seni / Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I


Drs. Hari Satrijono
NIP. 131 472 787

Pembimbing II


Dra. Endang Sri W.
NIP. 131 453 128

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini pula tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember;
4. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas Jember;
5. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
6. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Pembimbing I dan Pembimbing II;
8. semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dan
9. semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan beliau mendapat amal baik dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Jember, Pebruari 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi operasional	3
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Struktural	4
2.1.1 Tema	5
2.1.2 Jenis Tema	5
2.1.2.1 Tema Mayor	5
2.1.2.2 Tema Minor	6
2.1.3 Langkah-Langkah Mencari Tema	6
2.1.3.1 Tema Mayor	6
2.1.3.2 Tema Minor	6

2.1.4 Alur	7
2.1.5 Tokoh dan Penokohan.....	8
2.1.5.1 Pengertian Tokoh	8
2.1.5.2 Jenis Tokoh	8
2.1.5.3 Kriteria Mencari Tokoh Utama	9
2.1.6 Penokohan	9
2.2 Mimetik.....	10
2.2.1 Kehidupan Wayang Orang	11
2.2.2 Kehidupan Para Pelaku	13
2.2.3 Kemampuan Para Pelaku	13
2.2.4 Pimpinan Wayang Orang.....	14

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	15
3.2 Data dan Sumber Data.....	15
3.2.1 Data Penelitian.....	15
3.2.2 Sumber Data	15
3.3 Pengumpulan Data	15
3.4 Analisis Data	16
3.5 Instrumen Penelitian	17
3.6 Prosedur Penelitian	17

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Struktur Novel Tirai Menurun	19
4.1.1 Tema	19
4.1.1.1 Tema Mayor	19
4.1.1.2 Tema Minor	23

4.1.2 Alur	27
4.1.2.1 Situasi (<i>Situation</i>)	28
4.1.2.2 Melukiskan Kehidupan (<i>Generating Circumstance</i>)	29
4.1.2.3 Mulai Aksi (<i>Rising Action</i>)	30
4.1.2.4 Memuncak (<i>Climax</i>)	31
4.1.2.5 Penyelesaian (<i>Denaument</i>)	31
4.1.3 Tokoh dan Penokohan	33
4.1.3.1 Pelukisan Fisik (<i>Physical Discription</i>)	35
4.1.3.2 Pelukisan Jalan Pikiran (<i>Partoyal of Thought Stream or Concius Thought</i>)	36
4.1.3.3 Reaksi Pelaku (<i>Reaction to Events</i>)	37
4.1.3.4 Langsung Penguasaan Analisis (<i>Direct to Author Analysis</i>) ...	37
4.1.3.5 Diskusi Lingkungan (<i>Discussion of Enviroment</i>)	38
4.1.3.6 Melukiskan Karakter Lain (<i>Convencation of Other Character</i>)	39
4.2 Mimetik	40
4.2.1 Kehidupan Wayang Orang	40
4.2.2 Kehidupan Para Pelaku	41
4.2.3 Kemampuan Para Pelaku	43
4.2.4 Pimpinan Paguyuban Wayang Orang	45

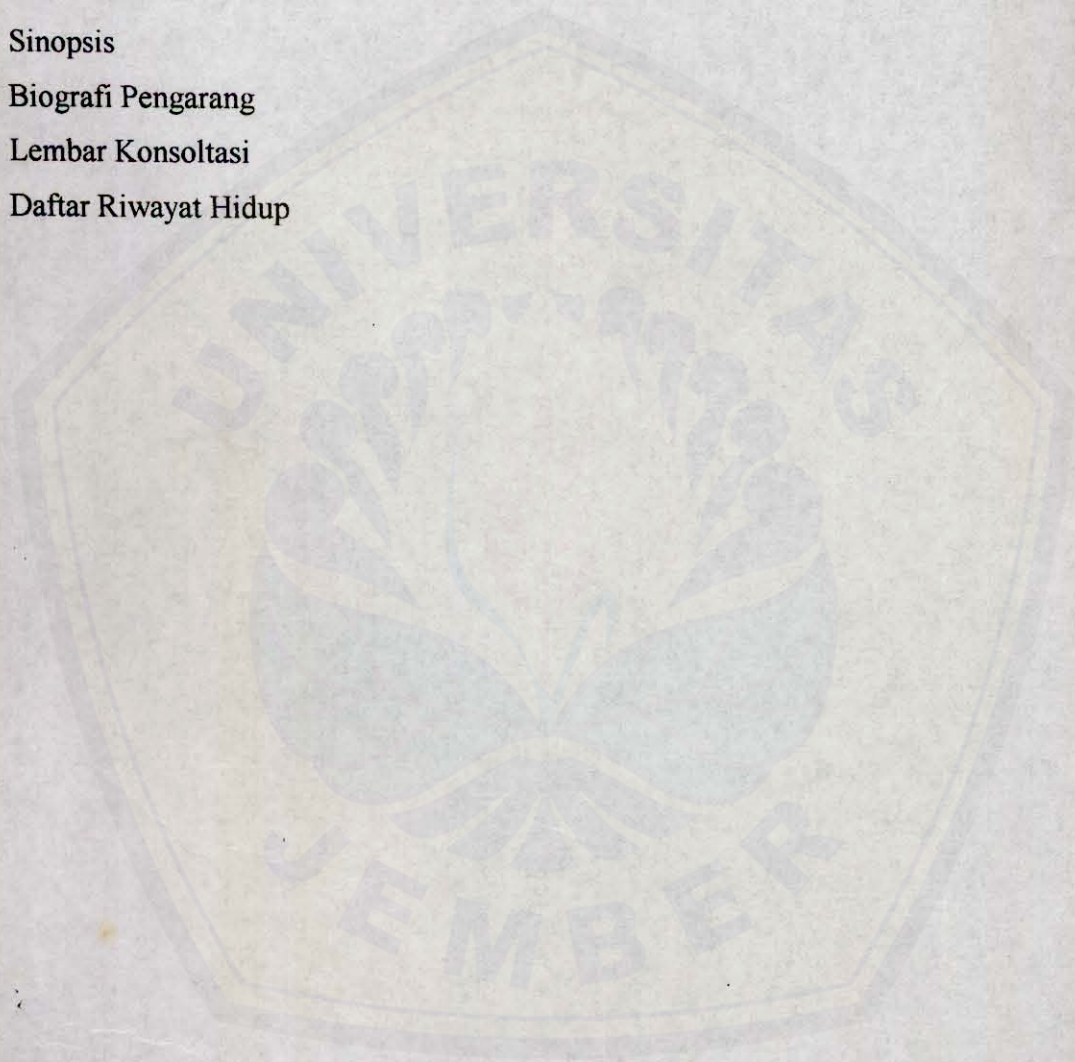
BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	47
5.2 Saran-Saran	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen
3. Sinopsis
4. Biografi Pengarang
5. Lembar Konsultasi
6. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Muhammad Suharzani, Pebruari 2001. Tinjauan Struktural dan Mimetik Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Pembimbing : (1) Drs. Hari Satrijono, (2) Dra. Endang Sri Widayati

Kata Kunci : Struktural dan Mimetik Novel *Tirai Menurun*

Novel TM menarik untuk dikaji karena; (1) novel tersebut menceritakan kehidupan wayang orang yang sekarang ini, kurang diminati; (2) secara implisit isinya menceritakan paguyuban wayang orang Ngesti Pandowo yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah tema, alur, tokoh dan penokohan novel TM; (2) bagaimanakah kehidupan wayang orang, kehidupan para pelaku, kemampuan para pelaku dan pemimpin paguyuban wayang orang.

Tujuan penelitan ini adalah; (1) mendeskripsikan tema, alur, tokoh dan penokohan novel TM; (2) mendeskripsikan kehidupan wayang orang, kehidupan pelaku, kemampuan para pelaku dan pemimpin paguyuban wayang orang yang terdapat dalam novel TM.

Manfaat penelitian ini yaitu (1) bagi pembaca dapat menambah pebgetahuan tentang pengapresiasian tentang struktur dan mimetik novel; (2) bagi guru bahasa Indonesia dapat dijadikan acuan untuk memperkaya materi pengajaran sastra; (3) bagi lembaga FKIP, dapat menambah koleksi hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode pustaka dan wawancara. Sedangkan metode analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikiut; (1) identifikasi data; (2) klasifikasi data; (3) intepretasi data; dan pembahasan data.

Tema mayor: kehidupan wayang orang sekarang ini sedang mengalami kemunduran. Tema mayor didukung oleh tema minor yaitu; (1) persoalan-persoalan materi menyebabkan terjadinya kekacauan atau kerusuhan; (2) kelebihan seseorang dapat menimbulkan iri hati; (3) kehidupan seniman pada malam hari sering dinilai amoral; (4) harga diri dapat mempengaruhi kehidupan wayang orang. Alur yang terdapat dalam TM adalah alur lurus. Tokoh utamanya adalah Sumirat. Tokoh bawahannya adalah Kedesih, Karso atau Kintel, Wardoyo, Yu Irah, dan Pak Cokro.

Mimetik yang terdapat dalam novel TM yaitu (1) kehidupan wayang orang sudah tersaingi oleh radio, kaset, dan televisi; (2) kehidupan pelaku dipandang sebagai pelestari kebudayaan; (3) pemain wayang orang harus menguasai tari, tembang, gending-gending dan penghayatan tokoh; (4) pimpinan paguyuban wayang orang harus mengetahui soal wayang. Syarat-syarat tersebut harus dimiliki oleh paguyuban wayang orang atau pimpinan kalau tidak wayang orang akan menurun atau mengalami kemunduran.

Saran-saran yang penulis berikan; (1) calon guru bahasa Indonesia seyogyanya untuk meningkatkan pemahaman dalam kajian karya dan bahan mendidik siswa menganalisis karya sastra; (2) bagi pengkaji sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau perbandingan untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang sejenis.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreatif pengarang yang objeknya adalah manusia dan kehidupan. Golman (dalam Faruk, 1994:17) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, Kedua, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Teeuw (1988:23) menyatakan bahwa novel sebagai karya sastra tidak lepas dari imajinasi pengarang yang diilhami oleh kenyataan. Dunia nyata dan rekaan saling terjalin. Orang tidak akan berimajinasi apabila tidak mengetahui kenyataan. Berdasarkan pernyataan Teeuw tersebut, novel merupakan imajinasi pengarang yang berdasarkan realita.

Penulis sengaja mengambil tinjauan struktural karena untuk menuju makna mimetik terlebih dahulu harus memahami struktur karya sastra. Hal ini, sesuai pendapat Teeuw (1988:152) bahwa struktural merupakan suatu langkah, atau alat dalam pemberian makna dan langkah itu boleh ditinjau dari sebagian saja.

Penulis sengaja mengambil mimetik karena menggambarkan realita kehidupan berdasarkan pada fakta yang konkrit. Mimetik merupakan tiruan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Hal ini, tercermin dalam novel *Tirai Menurun* (selanjutnya disingkat TM) yang menggambarkan realita kehidupan wayang orang.

Pada penelitian ini, penulis memilih sebuah novel karena dalam suatu novel banyak dijumpai perenungan ide, konsep, gagasan, pendapat pengarang kepada pembaca. Di samping itu novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih kompleks, lebih rinci dan mendetil (nurgiantoro: 1995:145).

Novel TM karya Nh. Dini menarik untuk dikaji karena novel itu menceritakan kehidupan wayang orang yang sekarang ini, kurang diminati. Novel tersebut secara implisit isinya menceritakan paguyuban wayang orang Ngesti Pandowo atau dalam Novel TM disebut Kridopangarso yang pada waktu itu kehidupannya sedang mengalami kemunduran.

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman dan pengkajian suatu karya sastra di SMU serta dapat dipakai sebagai acuan dalam pembelajaran sastra yang berbentuk novel.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul yaitu "Tinjauan struktural dan mimetik novel TM karya Nh. Dini".

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tema, alur, tokoh, dan penokohan dalam novel TM karya Nh. Dini?
- 2) Bagaimanakah mimetik (kehidupan wayang orang, kehidupan pelaku, kemampuan para pelaku, dan pimpinan paguyuban wayang orang) dalam novel TM karya Nh. Dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tema, alur, tokoh dan penokohan dalam novel TM karya Nh. Dini
- 2) Kehidupan wayang orang, kehidupan para pelaku, kemampuan para pelaku dan pimpinan paguyuban wayang orang dalam novel TM karya Nh. Dini

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang tinjauan struktural dan mimetik dalam novel TM karya Nh. Dini.
- 2) Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan apresiasi sastra, dan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meneliti karya sastra.
- 3) Bagi mahasiswa calon guru dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pengajaran apresiasi sastra.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Tinjauan adalah suatu usaha melihat, memeriksa dan menganalisis
- 2) Tinjauan struktural adalah suatu usaha melihat, memeriksa dan menganalisis unsur-unsur pembentuk novel TM baik sebagian atau seluruhnya.
- 3) Tinjauan mimetik adalah suatu pemahaman struktur novel TM yang akan dikaitkan dengan realitas kehidupan wayang orang.
- 4) Novel yang digunakan tinjauan struktural mimetik adalah novel TM karya Nh. Dini yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta dan merupakan cetakan kedua tahun 1995.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan karya sastra khususnya novel dalam berbagai segi harus bertumpu pada aspek struktural. Struktural karya sastra dapat dijadikan dasar untuk mengkaji unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik lain yang terdapat dalam novel.

2.1 Tinjauan Struktural

Struktur karya sastra dalam novel atau fiksi dapat dilakukan dengan mendeskripsikan unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Abrams menyatakan bahwa struktural merupakan langkah awal dalam mengkaji sebuah karya sastra. Struktural dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, gambaran, dan semua bagian secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah. (dalam Nurgiantoro,19995:36).

Struktural dalam penelitian ini, dijadikan landasan berpikir penulis untuk mendeskripsikan struktural dan mimetik dalam novel TM karya Nh. Dini. Teeuw (1988:136) menyatakan bahwa setiap penelitian struktural karya sastra yang diteliti dari segi manapun merupakan tugas prioritas pekerja pendahuluan sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna yang dapat digali dalam sastra itu sendiri.

Sudjiman (1991:11) menyatakan bahwa di dalam struktural terdapat judul, tema, alur, penokohan dan perwatakan. Esten (1990:25) di dalam struktural terdapat judul, alur, tema, tokoh dan penokohan.

Nurgiantoro (1995:23) menyatakan bahwa unsur intrinsik karya sastra secara tidak langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud dan seandainya dilihat dari sudut pembaca boleh menyebutkan sebagian unsur intrinsik saja. Misalnya; tema, alur, latar sudut pandang, gaya bahasa, tokoh dan penokohan. Unsur intrinsik dalam penelitian ini, mengacu pada pendapat Nurgiantoro. Adapun unsur

intrinsik yang akan dibahas dalam novel TM meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan

2.1.1 Pengertian Tema

Pengarang dalam menulis cerita tidak ingin sekedar bercerita, melainkan meneliti maksud dan tujuan tertentu yaitu keinginan untuk mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Tema adalah pandangan hidup yang tertentu yang membentuk dan membangun gagasan utama dalam suatu cerita (dalam Sumarjo dan Saini, 1991:5).

Setiap karya fiksi tentulah mengandung tema, namun tema itu tidak mudah untuk ditunjukkan. Tema haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur-unsur pembangun yang lain (Nurgiantoro, 1995:66). Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar bercerita, tetapi menyatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang akan dikatakan itu dapat suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan, atau komentar cerita. Semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut.

Pada intinya tema adalah ide cerita yang mendasari cerita, gagasan umum yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema harus disimpulkan dari keseluruhan cerita yang ada dalam karya sastra.

Esten (1990:20) menyatakan bahwa tema merupakan sesuatu yang menjadi pikiran bagi pengarang. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra. Tema masih bersifat netral dan belum mempunyai tendensi (kecenderungan) memihak.

2.1.2 Jenis Tema

2.1.2.1 Tema Mayor

Menurut Nurgiantoro (1995:83) tema mayor adalah makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan umum dalam karya sastra. Tema mayor dapat diketahui kalau novel sudah terbaca secara keseluruhan. Pengarang sengaja menyembunyikan tema mayor agar pembaca lebih tertarik terhadap novel yang dibacanya.

2.1.2.2 Tema Minor

Nurgiantoro (1995:83) menyatakan bahwa tema minor merupakan tema tambahan yang mendukung tema mayor dalam setiap peristiwa-peristiwa cerita karya sastra. Tema minor dapat ditentukan dari persoalan yang kurang menonjol, tidak banyak menimbulkan konflik atau waktu penceritaannya tidak begitu lama.

Sudjiman (1988:50) menyatakan bahwa tema minor merupakan tema yang kedudukannya bukan sebagai tema sentral tetapi hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja sehingga kedudukannya harus mendukung tema mayor. Jadi tema minor adalah tema tambahan yang mendukung tema mayor dalam setiap peristiwa-peristiwa cerita karya sastra.

2.1.3 Langkah-langkah Mencari Tema

2.1.3.1 Tema Mayor

Ada beberapa langkah (kriteria) mencari tema mayor. Esten (1990:20) membagi tiga kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan tema mayor suatu cerita yaitu:

- 1) melihat persoalan yang menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang menimbulkan peristiwa-peristiwa;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Penulis dalam menentukan tema mayor pada novel TM karya Nh. Dini menggunakan langkah-langkah pendapatnya Esten.

2.1.3.2 Tema Minor

Tema minor ini keberadaannya mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayo. Untuk menentukan tema minor dapat ditentukan melalui pendapat-pendapat tokoh cerita atau siratan-siratan peristiwa dalam cerita (Nurgiantoro, 1995:84).

Menurut Esten (1990:21) dalam menentukan tema minor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menemukan ide-ide perwatakan dalam cerita;

- 2) menemukan perhitungan waktu penceritaan;
- 3) menemukan dialog antar tokoh dalam cerita;
- 4) menemukan konflik antar tokoh dalam cerita

Penulis dalam mencari tema minor menggunakan langkah-langkah pendapatnya Esten di atas.

2.1.4 Alur

Karya sastra selalu menyajikan peristiwa dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya peristiwa. Hal tersebut tidak berarti semua kejadian hidup harus dikumpulkan secara berurutan, lengkap dengan kelahiran tokoh. Sesungguhnya pengaluran adalah pengaluran urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1986:4). Dengan demikian dapat diartikan bahwa peristiwa-peristiwa dapat tersusun dengan memperhatikan hubungan sebab akibat. Aminuddin (1987:83) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga terjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam cerita.

Luxemburg (1989:149) menyatakan bahwa alur merupakan sederetan peristiwa-peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan akibatnya akan dialami oleh setiap para pelaku cerita. Made Sukada (1985:83) menyatakan bahwa alur dalam suatu karya sastra merupakan serangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahap-tahap peristiwa sehingga menjadi cerita yang dihadirkan oleh pelaku cerita.

Nurgiantoro (1995:153) membedakan alur ke dalam dua kategori yaitu kronologis dan tidak kronologis. Kronologis disebut alur lurus, maju atau progresif sedangkan yang tidak kronologis adalah sorot balik, mundur flash back atau regresif. Alur sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat eksposisi (pengenalan) sampai dengan penyelesaian. Alur sebuah novel dikatakan regresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis atau peristiwa-peristiwa disusun dengan tidak berurutan,

pengarang memulai ceritanya dari peristiwa yang terakhir atau peristiwa di tengah, kemudian peristiwa yang mendahuluinya.

Tasrip (dalam Tarigan, 1984:130) membagi cerita menjadi lima bagian yaitu: (1) situasi (*Situation*) yaitu pengarang memulai melukiskan suatu keadaan; (2) melukiskan kehidupan (*Generating Circumstances*) yaitu peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak; (3) mulai aksi (*Rising Action*) yaitu keadaan mulai memuncak; (4) klimaks (*Climax*) yaitu peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya; (5) penyelesaian (*Denaument*) yaitu pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa.

Penulis dalam menentukan alur pada novel TM menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tasrip karena teori lebih runtut dan memudahkan dalam memahami suatu cerita.

2.1.5 Tokoh dan Penokohan

2.1.5.1 Pengertian Tokoh

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang dipandu dengan imajinasi pengarang. Cerita memiliki penghuni cerita atau tokoh-tokoh cerita. Hal ini, berarti dalam suatu cerita harus ada tokoh karena tanpa adanya tokoh maka tidak akan terjadi konflik sehingga tidak akan berjalan. Y. Sumarjo dan Saini K.M (1984:144) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan menjalani peristiwa-peristiwa atau bagian dari peristiwa.

Suatu cerita pada dasarnya mengisahkan tentang sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang pelaku cerita tersebut yang biasanya disebut tokoh cerita. Sudjiman (1988:16) menyatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita.

2.1.5.2 Jenis Tokoh

Berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan menjadi tokoh sentral dan bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1986:6). Upaya menentukan tokoh utama sebuah cerita sering kali bukan suatu yang mudah.

Harymawan (1988:22) membedakan tokoh berdasarkan fungsinya menjadi empat yaitu: (1) tokoh utama yaitu tokoh yang mempunyai peran utama dalam cerita; (2) tokoh lawan yaitu tokoh yang mempunyai peran sebagai lawan dalam cerita; (3) tokoh penengah yaitu tokoh yang menjadi penengah dalam cerita; (4) tokoh pembantu yaitu tokoh yang peranannya kurang penting dalam cerita, tidak secara langsung terlibat dalam cerita.

Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama atau sentral karakter dan tokoh bawahan disebut sub ordinat karakter (Stanton dalam Nurgiantoro,1995:165). Seorang tokoh dapat menjadi tokoh utama, apabila selalu relevan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita

2.1.5.3 Kriteria Mencari Tokoh Utama

Esten (1990:92) ada tiga kriteria dalam mencari tokoh utama sebuah cerita yaitu:

- 1) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 2) tokoh yang paling banyak memelihara waktu penceritaan.
- 3) melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah dalam cerita.

Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang tokoh utama. Dalam suatu cerita tokoh bawahan menjadi kepercayaan tokoh protagonis. Karena menjadi tokoh kepercayaan, tokoh bawahan oleh pengarang dipakai untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama.

2.1.6 Penokohan

Nurgiantoro (1995:165) menyatakan bahwa penokohan merupakan pelukisan secara jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Penokohan dalam karya sastra (novel) dilukiskan pengarang dengan sifat-sifat seperti manusia pada kenyataan, sedangkan manusia yang dilukiskan dalam novel disebut tokoh cerita.

Sudjiman (1988:23) menyatakan bahwa setiap tokoh cerita memiliki watak yang menunjukkan sifat dan pribadi tokoh, karena watak sebagai kualitas nalar tokoh, dan kualitas jiwa yang membedakan dengan tokoh lain. Sumarjo dan Saini (1991:66) menyatakan bahwa pelukisan watak tokoh dapat diketahui dari tingkah laku yang bersangkutan, misalnya apa yang diperbuatnya, ucapannya, pikiran-pikirannya dan melalui penerangan langsung. Tasrif (dalam Tarigan, 1986:133-139) menyatakan bahwa pengarang dalam melukiskan watak tokoh dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) melukiskan bentuk lahir pelaku (*Physical Description*);
- (2) melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikirannya (*Portroyal of thugh steem of cocius though*);
- (3) melukiskan reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian (*Reaction to Events*)
- (4) pengarang langsung menganalisis watak tokoh (*Direct to Auhor to Enviroments*);
- (5) pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku (*Discussion of Enviroments*);
- (6) pengarang melukiskan pandangan-pandangan lain terhadap pelaku utama (*Reaction of outhor Character*);
- (7) pelaku lain memperbincangkan keadaan pelaku utama (*Convensation of outhor Character*).

2.2 Mimetik

Tinjauan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pepaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Luxemburg (1992:15) menyatakan bahwa mimetik adalah suatu peniruan sosial menurut kreasi pengarangnya. Sementara Andre Hardjono menyatakan bahwa mimetik merupakan unsur luar yang berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra.

Aristoteles menyatakan bahwa karya sastra merupakan paduan antara unsur mimetik dan kreasi, peniruan dan kreatifitas, khayalan dan realitas. Jadi,

teori mimetik menganggap bahwa fiksi merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan (dalam Nurgiantoro, 1995:7).

Imajinasi seseorang selalu terikat pada realitas, sedangkan realitas tidak mungkin terlepas dari imajinasi (dalam Yunus, 1983:3). Pada dasarnya mimetik mendasarkan diri pada relevansi antara karya sastra dengan kenyataan dan merupakan proses kreatif pengarang. Serta pengarang berimajinasi berdasarkan kenyataan yang ada. Tinjauan mimetik mengkaji beberapa jauh hubungan antara karya sastra dengan kenyataan.

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel TM terdiri dari kehidupan wayang orang, kehidupan pelaku, kemampuan para pelaku, dan pimpinan paguyuban wayang orang. Tinjauan unsur-unsur mimetik diperoleh dari hasil wawancara dengan Cicuk Sastro Sudirdjo selaku pimpinan harian paguyuban wayang orang Ngesti Pandowo pada hari Sabtu, 12 Juli 2000 di Gedung Istana Majapahit Semarang. Penulis juga menggunakan buku-buku yang menunjang dalam penelitian ini.

2.2.1 Kehidupan Wayang Orang

Kehidupan wayang orang sekarang ini, sangat memprihatinkan. Secara keseluruhan, wayang orang panggung seakan-akan tinggal bekas-bekasnya saja. Kehidupan wayang orang berusaha bertahan dengan penyajian yang baru tetapi banyak pengelola dan pemain grup kesenian lain menjadi binggung oleh beberapa hal yaitu menghilangnya penonton, tidak adanya tepuk tangan, apalagi lemparan penonton (Cicuk Sastro Sudirdjo).

Kesenian wayang orang masih tetap bertahan walaupun tidak diketahui dengan pasti. Menurut Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, grup yang manggung secara tetap ada di sembilan daerah yaitu Semarang (2), Yogyakarta (1), Solo (1), Jakarta (2), Malang (1), Kediri (1) (dalam Ismunandar, 1994:124).

Kesenian wayang orang Ngesti Pandowo secara resmi didirikan oleh almarhum Sastrosabdho, Ki Darsosabdho, Kusni, Ki Nartosabdho pada tanggal 1

Juli 1937 di Madiun Jawa Timur dan pindah ke Semarang pada tahun 1974 (Ismunandar, 1994:118).

Kesenian wayang orang ini awal mulanya hanya grup keliling tetapi pada tahun 1948 mendapat tawaran main di Pekan Raya Semarang. Empat tahun berikutnya berhasil menetap di gedung GRIS jalan Pemuda dan sekarang menetap di Gedung Istana Majapahit.

Kesenian wayang orang lain yang masih sekota dengan Ngesti Pandowo adalah wayang orang Sriwanito. Pada mulanya perkumpulan ini, hanya perkumpulan kampung saja. Sekitar tahun 1935 ada seorang yang bernama Tan Liong menang lotre. Uang lotre tersebut digunakan untuk membeli atau mendirikan sebuah gedung dan mulai siap dikomersialkan. Tetapi sepeninggal sang dermawan tersebut Sriwanito terpaksa mulai berpindah-pindah. Pada saat ini, Sriwanito dikelola oleh para purnawirawan dengan nama PT. Sanggar Budaya "Sriwanito" (Ismunandar, 1994:120).

Para pemain Sriwanito sekarang tinggal di asrama pasar Dargo Semarang dan hanya main pada hari Minggu saja. Pemain mendapat imbalan antara 15000 rupiah per orang. Jadi, bisa dibayangkan kalau pada siang harinya, mencari objek untuk menyambung hidup mereka dengan menjadi tukang kayu, tukang batu dan lain-lain.

Kesenian wayang orang di Solo yaitu Sriwedari. Grup ini bernasib baik. Sesuai dengan surat keputusan presiden 9 Mei 1979 merndapat sumbangan sebanyak 50 juta karena grup Sriwedari mengirim surat kepada kepala negara mohon bantuan dan uang tersebut dipergunakan untuk pembuatan gedung (Ismunandar, 1994:122).

Ngesti Widodo berlokasi di sekitar 200 meter dari Kramat Tunggak Jakarta Utara. Gedung yang dipakai Ngesti Widodo dibangun pada tahun 1972 bisa menampung 40 orang. Di samping Ngesti Widodo ada satu lagi yang masih aktif yaitu Ngesti Budoyo yang pernah dibantu oleh pemerintah berupa pakain.

Penulis dalam tinjauan mimetik hanya mengacu pada kehidupan wayang orang yang terdapat dalam novel *Tirai Menurun*, karena novel *Tirai Menurun* secara implisit menceritakan pertumbuhan dan surutnya paguyuban wayang

orang. Paguyuban yang lain hanya sebagai bahan pertimbangan bahwa wayang orang masih ada.

2.2.2 Kehidupan Pelaku

Jarak antara dunia impian dan dunia nyata memang jauh berbeda. Siang hari, para pemain wayang orang itu hidup dalam dunia nyata. Mereka hidup dalam kesederhanaan sebab hasil pementasan wayang orang di malam hari tidaklah banyak. Akan tetapi, mereka bertahan karena mereka mencintai dunia tersebut (Prihatmi, 1999:60).

Cicuk Sastro Sudirdjo selaku pimpinan harian wayang orang Ngesti Pandowo menyatakan kesejahteraan para pemain harus diperhatikan dalam kehidupan paguyuban wayang orang. Faktor pelaku sangat menunjang dalam suatu pementasan di panggung. Jaminan kesejahteraan diharapkan dapat memberikan ketenangan lahir yang berwujud materi.

2.2.3 Kemampuan Para Pelaku

Cicuk Sastro Sudirdjo menyatakan kemampuan para pemain harus diperhatikan karena pelaku merupakan faktor yang cukup menentukan keberhasilan dalam pementasan panggung. Pemain harus mempunyai kemampuan dan kemauan dalam melakonkan tokoh dalam suatu cerita. Kemampuan memahami cerita-cerita pewayangan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap tokoh.

Cicuk Sastro Sudirdjo menyatakan para pemain tidak hanya mempelajari pewayangan secara formal saja tetapi ada yang melalui jalur pendidikan sekolah. Ilmu yang diperolehnya dari latihan-latihan sendiri atau otodidak dan latihan yang diadakan oleh paguyuban wayang orang tersebut. Pada awal mulanya pemain baru disuruh magang terlebih dahulu. Setelah magang, pemain baru tersebut dapat menjadi pemain tetap bahkan jadi primadona panggung.

Cicuk Sastro Sudirdjo menyatakan pada dasarnya setiap paguyuban wayang orang membutuhkan para pemain yang menempuh jalur pendidikan formal karena pemainnya sudah memperoleh dasar-dasar yang mantap tentang

bagaimana teknik pelakonan dalam pewayangan. Dengan terbatasnya pemain, setiap paguyuban wayang orang berupaya untuk menerima anggota di luar jalur pendidikan. Cicuk Sastro Sudirdjo menyatakan pemain diharapkan dapat memberikan sajian yang menarik dan memenuhi selera yang diharapkan oleh penonton. Sajian menarik adalah sajian yang dapat memuaskan penonton, tidak monoton dan menimbulkan kreasi-kreasi yang baru.

2.2.4 Pimpinan Paguyuban Wayang Orang

Faktor pemimpin dapat mempengaruhi kehidupan paguyuban wayang orang. Cicuk Sastro Sudirdjo menyatakan pimpinan harus mengetahui dunia yang dipimpinya yaitu dunia kehidupan wayang orang. Pemimpin harus memahami karakter para pemain dan kemauan semua anggota.

Cicuk Sastro Sudirdjo menyatakan pemimpin harus mempunyai semangat yang tinggi dan mencitai dunia seni pewayangan. Jika seorang pemimpin tidak mempunyai keteguhan jiwa dan memperhatikan dunia seni maka lama kelamaan wayang orang akan ditiggalkan pengemarnya.

Cicuk Sastro Sudirdjo menyatakan minat masyarakat terhadap wayang orang memang menurun. Akan tetapi sekiranya Krido diserahkan pada orang tepat dan tentu saja harus didukung dengan dana yang kuat maka dunia wayang orang masih dapat diselamatkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Suatu metode dipilih harus mempertimbangkan kesesuaian objek dan tujuan analisis. Hasan dan Kuncoroningrat (dalam Yudiono, 1990: 14) menyatakan bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek menjadi sasaran penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1994: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan peneliti dalam penelitian (Suharsimi, 1996: 99). Data yang diperoleh dalam penelitian berupa teks novel TM karya Nh. Dini yakni berupa kalimat-kalimat dalam paragraf atau wawancara tokoh dalam novel tersebut.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah novel TM karya Nh. Dini yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta dan merupakan cetakan tahun 1995.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik atau cara untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam suatu penelitian. Pengumpulan data ini digunakan untuk mencari dan mencatat data-data yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *membaca teks* dan *wawancara*. Pengumpulan data ini digunakan untuk mencari informasi dan pengumpulan data dengan wawancara atau tanya jawab. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara

bebas terpimpin yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pewawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang dipertanyakan (Arikunto, 1996:145). Dengan adanya wawancara ini dapat diperoleh data tentang keberadaan wayang orang secara keseluruhan.

Langkah-langkah dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut.

- 1) Pewawancara meentukan topik pembicaraan atau masalah yang akan ditanyakan yaitu mengenai kehidupan wayang oarang, kehidupan pelaku, kemampuan para pelaku,dan pimpinan paguyuban wayang orang.
- 2) Pewawancara harus merumuskan pertanyaan dan diharapkan dari pertanyaan dapat berkembang, tidak terpaku pada rumusan yang telah dirumuskan.
- 3) Menjalin hubungan dengan pihak yang akan diwawancarai dan sekaligus mengetahui apa yang akan dibicarakan.

Teknik membaca dilakukan untuk mengetahui struktur novel yang terdapat dalam novel TM yaitu tema, alur tokoh, dan penokohan. Dengan adanya kegiatan membaca diharapkan dapat mengetahui mimetik yang terkandung di dalam novel TM.

Selanjutnya untuk menuju makna mimetik penulis melakukan wawancara dengan Nyi Sriyani Suharti selaku pimpinan atau Cicuk sastro Sudirdjo selaku pimpinan harian paguyuban wayang orang Ngesti Pandowo dan masyarakat pada umumnya.

3.4 Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan tahap pengolahan data atau disebut tahap analisis data. Patton menyatakan bahwa analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, katagori, dan suatu urutan dasar (Moleong, 1996:103).

Analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik, yaitu berdasarkan konvensi sistem tingkat

pertama. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan dari awal sampai akhir pada karya sastra secara berurutan (Pradopo, 1995: 134-136). Untuk mempermudah pembacaan heuristik penulis membuat sinopsis, sehingga unsur-unsur yang mengindikasikan adanya tema, alur, tokoh dan penokohan novel TM.

- 2) Membaca hermeneutik merupakan pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan konvensi sastranya. Pada proses ini pembaca berulang-ulang untuk menemukan tema, alur, tokoh dan penokohannovel TM.
- 3) Mencatat dan mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang menonjol, menimbulkan konflik, banyak memerlukan waktu, sehingga unsur-unsur yang mengindikasikan tema, alur, tokoh dan penokohan.
- 4) Menghubungkan unsur-unsur yang mengidentifikasi terbentuknya tema, alur, tokoh dan penokohan.
- 5) Menganalisis data yang telah dicatat dan membuat kesimpulan.

Sedangkan untuk analisis secara mimetik menggunakan data yang bermakna implisit dalam novel TM dan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pagangan penulis dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan, sehingga mempermudah penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Instrumen penelitian digunakan berupa instrumen pemandu untuk mempermudah mencari gambaran tema, alur, tokoh dan penokohan serta makna mimetik dalam novel TM karya Nh. Dini. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran instrumen pemandu analisis data penelitian.

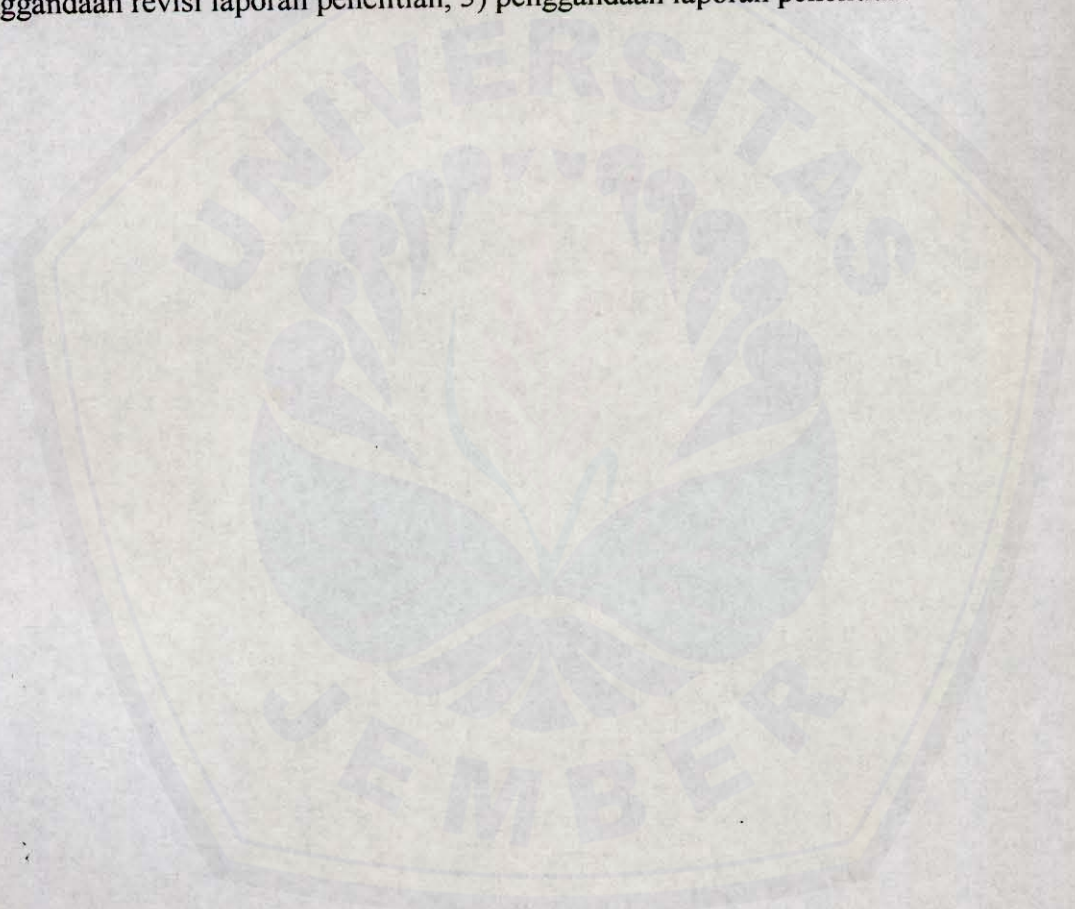
3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

Tahap persiapan meliputi: 1) pemilihan dan penetapan judul penelitian, 2) penggandaan pustaka, 3) penyusunan metode penelitian, dan 4) membuat tabel instrumen penelitian untuk menyaring data

Tahap pelaksanaan terdiri dari: 1) pengumpulan data, 2) analisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, 3) menyimpulkan hasil penelitian.

Tahap penyelesaian meliputi: 1) penyusunan laporan penelitian, 2) penggandaan revisi laporan penelitian, 3) penggandaan laporan penelitian.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat disimpulkan novel TM karya Nh. Dini merupakan novel yang mempunyai tema mayor dan minor. Tema mayor yaitu kehidupan wayang orang sedang mengalami kemunduran, tema minor yaitu (1) persoalan-persoalan materi menyebabkan terjadinya kekacauan; (2) kelebihan seseorang dapat menimbulkan iri hati; (3) kehidupan seniman pada malam hari sering dianggap amoral; (4) harga diri dapat mempengaruhi kehidupan wayang orang.

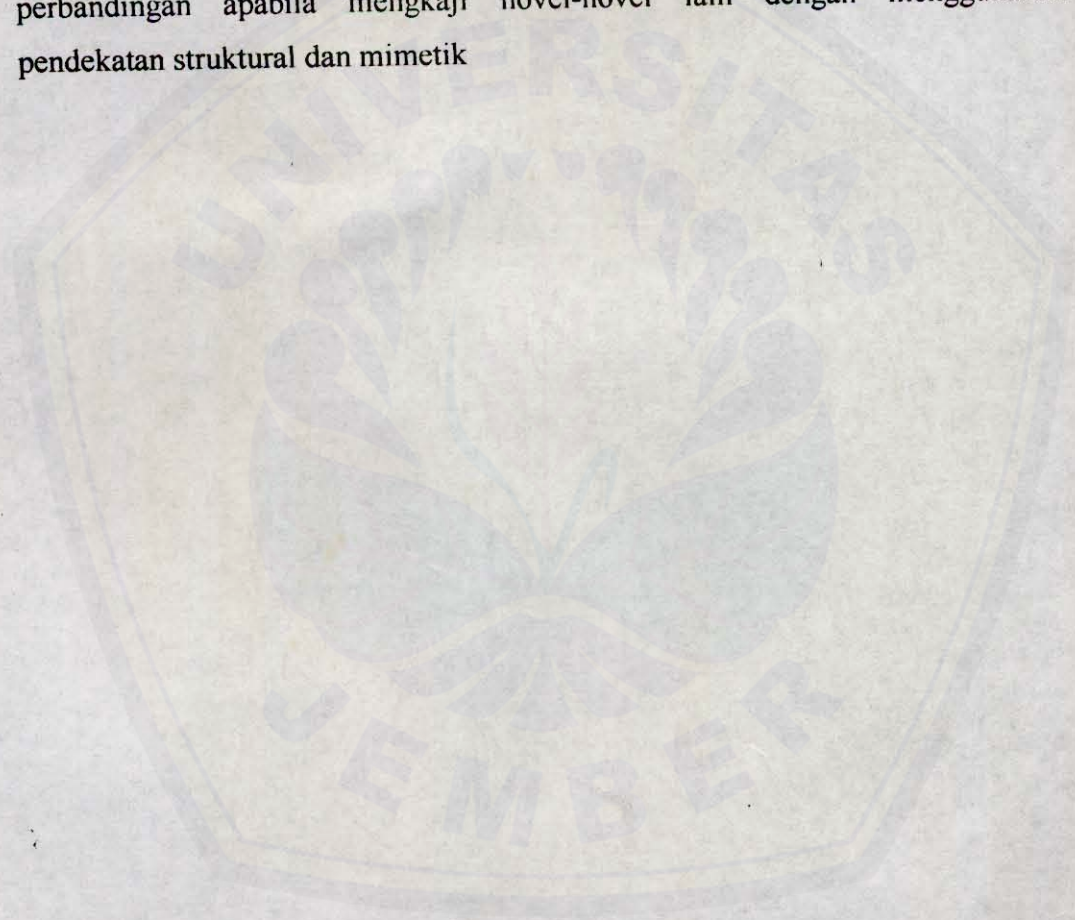
Tokoh Sumirat bertidak sebagai tokoh utama yang sangat berperan sekali dalam novel TM dan didukung oleh tokoh bawahan yaitu Kedasih, Pak Cokro, Karso (Kintel), Wardoyo, dan Yu Irah. Tokoh bawahan tersebut sangat menunjang keberadaan tokoh utama karena tidak adanya tokoh bawahan akan membuat tokoh utama tidak akan mempunyai peran sama sekali dan tidak hidup jalan ceritanya. Dengan memahami tokoh dan penokohan dirarapkan ceritanya lebih hidup dan mudah untuk dipahaminya. Alur dalam Novel TM menggunakan alur lurus yaitu alur yang dalam penceritaannya secara berurutan atau runtut.

Adapun tinjauan mimetik yang ada dalam novel TM meliputi kehidupan wayang orang sekarang ini telah terkalahkan oleh bioskop, kaset rekaman, dan televisi. Kehidupan pelaku wayang orang dipandang sebagai pelestari kebudayaan. Pemain wayang orang harus dapat menguasai rahasia pementasan yang sempurna seperti tari, tembang, gending-gending, dan penghayatan tokoh. Pimpinan paguyuban wayang orang harus mengetahui soal wayang dan pandai memperdagangkan seni wayang orang dengan cara anggun. Syarat-syarat tersebut harus dimiliki seorang pimpinan kalau tidak wayang orang akan menurun atau mengalami kemunduran.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disampaikan saran sebagai berikut:

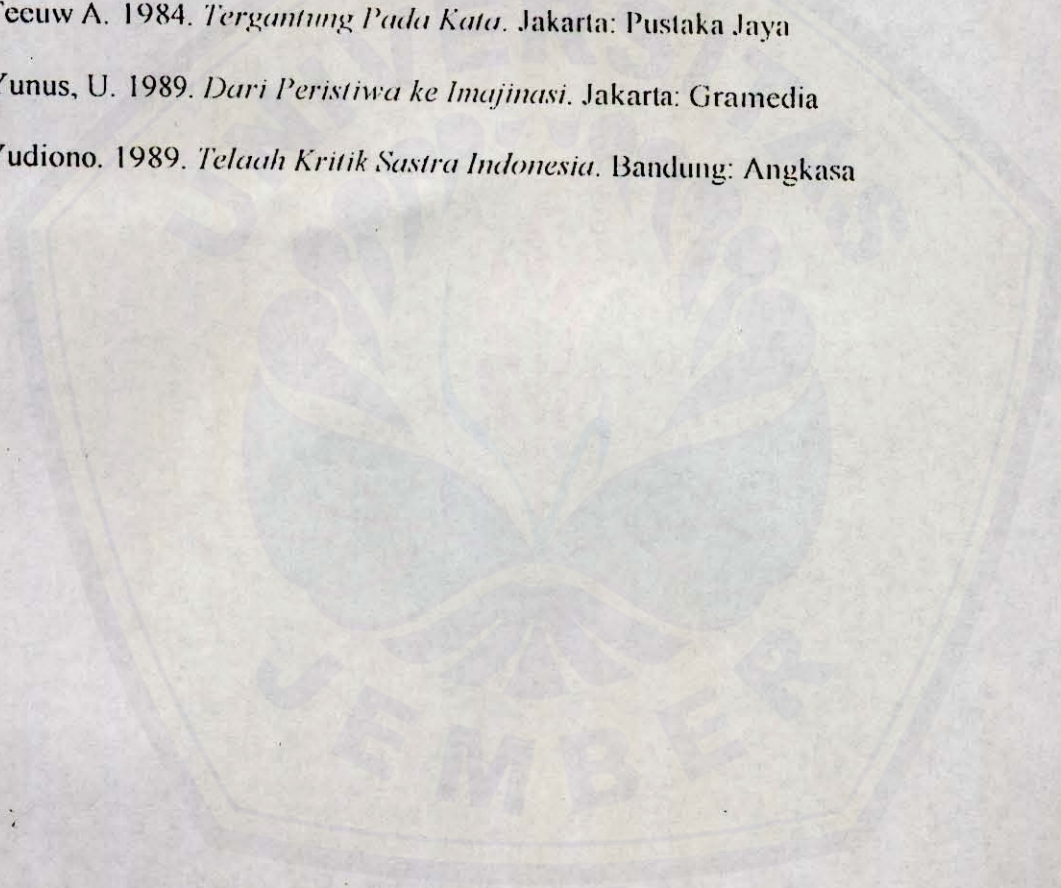
- 1) Mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia seyogyanya melatih diri untuk meningkatkan pemahaman dalam kajian karya sastra sebagai bekal mendidik siswa menganalisis karya sastra secara optimal,
- 2) Peneliti selanjutnya dapat memafaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan apabila mengkaji novel-novel lain dengan menggunakan pendekatan struktural dan mimetik



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1983. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta Rineka Cipta
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak, metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Dini, Nh. 1995. *Tirai Memurim*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Esten, M. 1990. *Kesusastraan, Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa
- Eneste, P. 1993. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia
- Faruk, H.T. 1994. *Pengantar Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardjono, A. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: C.V Rosda
- Keraf, G. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- Molcong, L.J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: P.T. Rengo Rosda Karya Press
- Nurgiantoro B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, R. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prihatmi, R. 1999. Nh. *Dini karya dan Karyanya*. Jakarta: Gramedia
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grasindo
- Semi, A. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

- Sendono, M. 1994. *Sejarah Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudjiman, P. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumarjo, Y. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Tarigan, H.T. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tecuw A. 1984. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Yunus, U. 1989. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia
- Yudiono. 1989. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa



MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Tinjauan Struktural dan Minetik Novel "Tirai Menurun" Karya Nh. Dini</p>	<p>1) Bagaimanakah tema, alur, tokoh dan penokohan dalam novel "Tirai Menurun" karya Nh. Dini? 2) Bagaimanakah minetik (kehidupan wayang orang, kehidupan pelaku, kemampuan para pelaku, dan pimpinan paguyuban wayang orang) dalam novel "Tirai Menurun" karya Nh. Dini?</p>	<p>Data diperoleh dari sumber informasi primer yaitu buku teks novel "Tirai Menurun" karya Nh. Dini</p>	<p><u>Metode Deskriptif</u> Metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya.</p> <p><u>Metode Pengumpulan Data</u> - Kajian kepustakaan yaitu berkaitan dengan sumber pustaka yang akan digunakan sebagai sumber analisis dan bahan penunjang dalam menganalisis objek penelitian - Teknik wawancara</p> <p><u>Analisis Data</u> Langkah-langkah dalam analisis data: 1. Membaca heuristik, yaitu membaca berdasarkan struktur bahasa. 2. Membaca hermeneutik, yaitu membaca berdasarkan konvensi sastra. 3. Interpretasi data penelitian.</p>

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Variabel Masalah	Kode	Deskripsi Data	Halaman
Tema :	T		
a. Tema Mayor	TM		
b. Tema Minor	Tm		
Alur	AL		
Tokoh dan Penokohan	T (tokoh)		
a. Tokoh Utama	TU		
b. Tokoh Bawahan	TB		
Mimetik :			
a. Kehidupan Wayang Orang	KWO		
b. Kehidupan Pelaku	KP		
c. Kemampuan Para Pelaku	KPP		
d. Pimp. Wayang Orang	PWO		

SINOPSIS

Kridopangarso adalah nama sebuah paguyuban wayang orang yang mengawali pertunjukan dan khususnya di Temanggung. Pak Cokro bersama bapak Wardoyo dan anggota Krido yang lain selalu berupaya meningkatkan kualitas sehingga Krido menjadi paguyuban yang terkenal.

Kridopangarso akhirnya memilih kota Semarang sebagai tempat menetap. Krido mulai berbenah diri kembali setelah sekian lama mengadakan pertunjukan keliling. Beberapa peralatan mulai diperbaiki dan latihan mulai rutin diadakan. Ketika bapak Wardoyo meninggal maka Pak Cokro memilih Wardoyo sebagai dewan pengurus.

Kehadiran Krido di Semarang juga menarik perhatian anak-anak kecil. Kedesih yang mempunyai keinginan belajar menari, menjadi sering datang kegedung pertunjukan dan mengikuti kegiatan rutin. Bakat yang besar menjadi perhatian para pelatih Krido, termasuk Wardoyo dan Pak Cokro. Selanjutnya Kedesih dipercaya untuk memerankan tokoh dalam pewayangan.

Pada suatu malam ketika sebageian anak wayang pentas di Balai Kota, maka pertunjukan di gedung diserahkan kepada Mas Tirto dan Wardoyo. Mas Tirto yang sangat menentukan pengambilan keputusan di Krido, bersama Pak Cokro mendapuk Wardoyo Narayana dan Sumirat menjadi Dewi Rukmini. Dua anak wayang sama-sama bintang panggung ini selanjutnya bertunangan.

Sekembalinya Krido mengadakan pementasan di Sekaten Yogya, Pak Cokro mulai sakit-sakitan. Oleh karena itu, ia memilih kemenakannya untuk mengantikannya. Keputusan Pak Cokro tersebut sama sekali tidak diketahui oleh anggota Krido lainnya. Sebagian besar mengira bahwa Pak Cokro akan memilih Tirto atau Wardoyo, karena keduanya yang mengetahui betul seluk beluk paguyuban wayang orang.

Darso tidak mengetahui banyak tentang seni pertunjukan wayang orang. Ia hanya mementingkan uang dari pada Krido. Kehidupan di Krido semakin tidak menentu, kemaksiatan dan kenistaan. Latihan-latihan jarang diadakan dan tidak ada perbaikan yang menonjol pada diri paguyuban.

Tirto akhirnya ke luar dari anggota Paguyuban karena tidak menyukai cara-cara yang digunakan oleh Darso. Lain halnya dengan Wardoyo, ia lebih tenang dan menerima atas segala keputusan Darso selaku pimpinan paguyuban wayang orang. Selain itu, ia tetap bersedia ikut pentas di Krido, sekalipun kondisinya sudah sangat memprihatinkan.

Sementara itu, anggota Krido lainnya berharap banyak kepada Tirto untuk menghidupkan kembali seni wayang orang, namun tidak lama kemudian Tirto jatuh sakit. Sumirat dan anggota anak wayang lainnya melihat Tirto yang dalam keadaan kritis menggerakkan tangannya seola-olah memainkan wayang kulitnya. Sang dalang telah menancapkan gunung, tegak di tengah layar. Tancep kayon dalang Tirto merupakan sebuah istilah dalam seni pertunjukan wayang kulit sebagai tanda berakhirnya pertunjukan.

BIOGRAFI PENGARANG

Nh. Dini kependekan dari Nurhayati Srihardini yang lahir di Semarang pada tanggal 29 Februari 1936 dari pasangan Salyowijoyo dan Aminah adalah salah satu diantara pengarang wanita Indonesia yang setia pada profesinya. Seramat SMA bagian sastra (1956), dan ia mengikuti kursus B-I jurusan sejarah (1971).

Nh. Dini mulai menulis sejak tahun 1953 pada tahun 1957 cerpen-cerpennya mulai dimuat di majalah Kisah, Mimbar Indonesia dan Siasat. Selain menulis cerpen, Nh. Dini juga menulis sejarah dan sandiwara radio, dan novel.

Berbagai penghargaan telah diterimanya, antara lain: pemenang lomba penulisan naskah skenario untuk sandiwara radio Se-Jawa Tengah (1955). Mendapat hadiah pertama untuk lomba penulisan cerita pendek dalam bahasa Perancis Se-Indonesia, untuk cerpennya Sarang Ikan di Teluk Jakarta (1988). Juga pernah mendapat hadiah seni dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk bidang sastra. Pada tahun 1991 Dini kembali memperoleh Piagam Penghargaan Upapradana dari Pemda. TK I Jawa tengah.

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan adalah: Dua Dunia (NV. Nusantara, Bukittinggi, 1956), Hati Yang Damai (PT. Rosda karya Remaja Grup), La Barka (PT. Rosda Remaja Grup), Dongeng dari Galia 1 dan 2, kumpulan cerita rakyat Perancis (PT. Pustaka Sinar Harapan, 1981). pangeran dari Seberang (Pt. Dian Rakyat, 1981) Kuncup berseri (PT. Pustaka Jaya Sinar Harapan, 1982), Segi dan Garis (PT. Pustaka Jaya, 1983), Orang-Orang Tran (PT. Pustaka Sinar harapan, 1985). Sedang novelnya yang diterbitkan kembali oleh PT. Gramedia Pustaka Utama adalah Pada Sebuah Kapal, 1985), Namaku Heroko, 1988), Keberangkatan, 1988), Tirai Menurun (PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993) adalah novel yang terbaru.

Selain terus berkarya, Nh. Dini juga sibuk menerima undangan-undangan ceramah mengenai sastra dan budaya di dalam dan luar negeri. Selain itu, ia juga mengelola sebuah tamanbacaan untuk remaja dan anak-anak di pinggir kota Semarang yang kegiatannya latihan bahasa Indonesia dan diskusi.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Sulhazam
 Nim / Jurusan / Angkatan : 94-8178 / P.B.S / 1994
 Judul Skripsi : Tinjauan Struktural dan Mimetik
Novel "Tirai Menurun" Karya N.H. Dimi

Pembimbing I : Drs. Hari Setijono
 Pembimbing II : Dra. Endang Sri W.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	29-3-2000	Pengajuan judul	h
2.	30-3-2000	Metode Penelitian	h
3.	11-4-2000	Bab I	h
4.	1-5-2000	Revisi Bab I	h
5.	27-5-2000	Bab II dan III	h
6.	23-6-2000	Revisi Bab II dan III	h
7.	3-7-2000	Proposal	h
8.	29-7-2000	Bab IV dan V	h
9.	19-10-2000	Revisi Bab IV dan V	h
10.	30-11-2000	Bab I s/d V	h
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Muhammed Setiawan
 Nim / Jurusan / Angkatan : 94-8178 / P.B.S / 1994
 Judul Skripsi : Tinjauan Struktural dan Mimetik
Novel "Tirai Menurun" karya Nho Omi

Pembimbing I : Drs. Hari Satrajono
 Pembimbing II : Dra. Endang Sri W.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	29-3-2000	Pengajuan judul	[Signature]
2.	30-3-2000	Materi Penelitian	[Signature]
3.	11-4-2000	Bab I	[Signature]
4.	1-5-2000	Revisi Bab I	[Signature]
5.	27-5-2000	Bab II dan III	[Signature]
6.	23-6-2000	Revisi Bab II dan III	[Signature]
7.	3-7-2000	Proposal	[Signature]
8.	29-7-2000	Bab IV dan V	[Signature]
9.	19-10-2000	Revisi Bab IV dan V	[Signature]
10.	30-11-2000	Bab I s/d V	[Signature]
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. IDENTITAS**

1. Nama : Muhammad Suharzani
2. Tempat/tanggal Lahir : Yogyakarta, 28 Maret 1975
3. Agama : Islam
4. Alamat (a) asal : Semingin, Moyudan, Sleman, D.I Yogyakarta
(b) di Jember : Jln. Riau No. 24 Jember
5. Nama Ayah : Soeratmin Prawiro Suharto
Pekerjaan : Purnawirawan TNI-AD
6. Nama Ibu : Supartini
7. Alamat : Semingin, Moyudan, Sleman, D.I Yogyakarta

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	NAMA SEKOLAH	TEMPAT	TH. LULUS
1.	SD Muh. II Semingin	Sleman	1988
2.	SMP Muh. II Godean	Yogyakarta	1991
3.	SMA ISLAM I Yogyakarta	Yogyakarta	1994

C. KEGIATAN ORGANISASI

NO	ORGANISASI	TEMPAT	TAHUN
1.	PRAMUKA	Yogyakarta	1990
2.	LDK	Univ. Jember	1995
3.	IMABINA	Univ. Jember	1996